

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

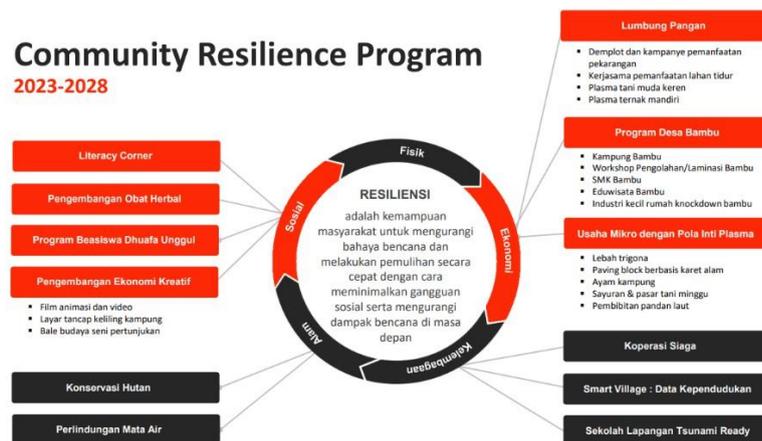
Indonesia berada di salah satu zona megathrust paling aktif di dunia karena letak geologisnya yang terletak di antara tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Kombinasi pergerakan lempeng-lempeng ini menyebabkan Indonesia mengalami aktivitas tektonik yang sangat intens, termasuk gempa bumi dan tsunami. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengalami gempa tersebut. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), kawasan yang paling rentan terhadap gempa megathrust di Indonesia adalah selatan Pulau Jawa. Gempa yang terjadi di wilayah ini diperkirakan dapat mencapai Magnitudo 9,1 dan berpotensi menimbulkan tsunami (Rosa, 2024).

Lebak Selatan adalah salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia, yang rentan terkena bencana Megathrust. Dilansir dari CNN Indonesia, peneliti dari Pusat Riset Kebencanaan Geologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Nuraini Rahma Hanifa menyatakan bahwa wilayah Banten berpotensi menghadapi tsunami setinggi 20 meter jika megathrust di selatan Jawa melepaskan energi yang signifikan (CNN Indonesia, 2024). Dampak dari megathrust itu sendiri yang diperingatkan oleh BMKG adalah dapat memicu gempa bumi dan tsunami yang dahsyat. Sehingga bencana ini bisa berdampak kepada kerusakan infrastruktur skala besar, kehilangan jiwa dan luka-luka, krisis kemanusiaan, ekonomi, kerusakan ekosistem dan lingkungan, trauma psikologis, dan masih banyak lagi (Lestari, 2024). Agar masyarakat bisa cepat pulih dari bencana, perlu adanya *community resilience* di wilayah yang berdampak tersebut. *Resilience* atau ketahanan itu sendiri adalah kemampuan seseorang dalam bertahan ataupun menghadapi kesulitan hidup, tidak menyerah, serta berusaha untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, kemudian bangkit dan berkembang menjadi lebih baik (Dewi, 2024). Sedangkan *community resilience* atau ketahanan komunitas adalah serangkaian proses kognitif dan interaksi yang memungkinkan

komunitas lokal untuk belajar dari krisis dan bencana, serta bertransformasi menuju pengurangan risiko bencana yang lebih efektif dan keberlanjutan di wilayah mereka. Membangun ketahanan masyarakat sangat krusial untuk memperbaiki proses pemulihan dan meningkatkan kesiapsiagaan, terutama di daerah-daerah yang rawan bencana (Yulianti, 2022). Dalam membentuk sebuah ketahanan komunitas, perlu adanya fondasi awal terlebih dahulu agar wilayah tersebut siap menjadi wilayah yang *resilient* secara bertahap di masa depan.

Wilayah yang penulis kunjungi di Lebak Selatan adalah Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu. Wilayah ini merupakan wilayah dataran tinggi yang minim terkena bencana. Meskipun berada di daerah dataran tinggi, Kampung Nagajaya perlu siap menjadi pusat evakuasi saat terjadi bencana di wilayah yang cenderung terkena dampak dari megathrust. Kampung Nagajaya dipilih oleh GMLS sebagai *sister village* untuk wilayah Lebak Selatan karena memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan komunitas yang kuat. Sebagai kawasan yang sering menghadapi tantangan alam dan sosial, Kampung Nagajaya telah menunjukkan karakteristik masyarakat yang tangguh dan adaptif. Penetapan Nagajaya sebagai *sister village* diharapkan dapat menjadi model yang menginspirasi desa-desa lain di wilayah Lebak Selatan. Selain itu, Kampung Nagajaya memungkinkan transfer pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik dalam meningkatkan literasi, ketahanan sosial, serta pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta komunitas yang lebih resilien dan saling mendukung di tengah tantangan yang ada. Urgensi ini semakin penting mengingat kebutuhan akan desa-desa yang mampu menjadi pusat inovasi dan kolaborasi untuk mengatasi tantangan pada saat pasca bencana yaitu di tahap pemulihan. Hal ini menjadikan misi dan program dari GMLS sendiri ingin menjadikan Kampung Nagajaya sebagai '*Sister Village*' untuk daerah yang terkena bencana. *Community Resilience Program* GMLS ini merupakan program kerja yang sedang dilaksanakan dan diproyeksikan untuk selesai pada tahun 2028 mendatang. Fokus dari program ini sendiri adalah meningkatkan resiliensi masyarakat di wilayah Lebak Selatan pada pascabencana. Program resiliensi yang GMLS bangun terdiri menjadi lima bidang yaitu fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan juga sosial (GMLS,2024). Sehingga dalam meningkatkan kesiapsiagaan,

diperlukan peningkatan resiliensi masyarakat, terutama pada anak-anak. Hal ini dikarenakan, salah satu fondasi yang penting untuk membangun resiliensi adalah kemampuan membaca atau literasi dari usia dini. Literasi sendiri pada program *Community Resilience* di bidang sosial.



Gambar 1.1 Community Resilience Program GMLS 2023-2028

Sumber: gmls.org

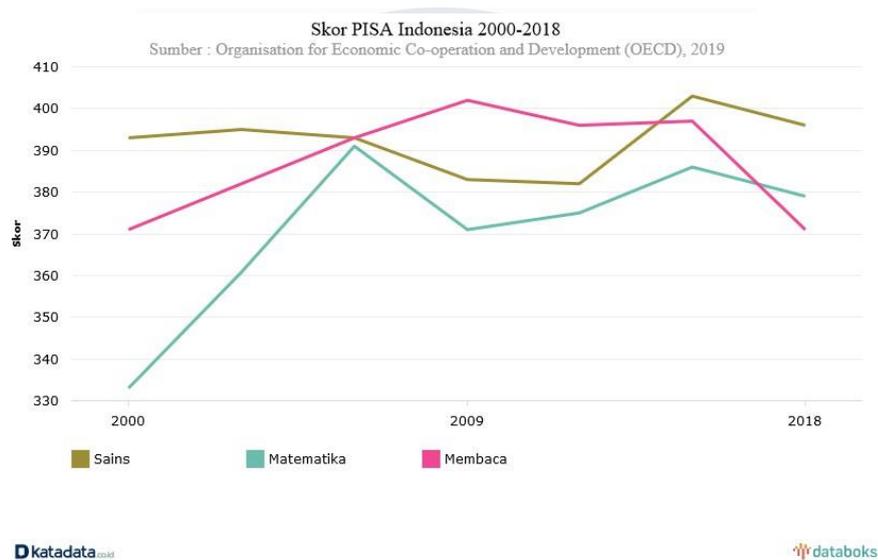
Kemampuan seseorang dalam membaca sangat diperlukan untuk bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan. Menurut Nurhadi (2016), kemampuan membaca yang baik diperoleh melalui pemahaman tentang teknik membaca yang efektif dan upaya pengembangan yang berkelanjutan. Dimana semua orang dituntut memiliki kemampuan membaca yang tinggi, dikarenakan sebagian besar informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh berasal dari media cetak. Membaca dapat dianggap sebagai kemampuan dasar yang dilalui anak-anak dalam proses menguasai keterampilan membaca secara menyeluruh. Aktivitas membaca biasanya dimulai atau diperkenalkan kepada anak-anak di tingkat Taman Kanak-Kanak. Membaca bukan sekadar kemampuan untuk mengucapkan kata-kata yang tertulis, tetapi juga penting untuk memahami makna dari apa yang dibaca. Membaca merupakan salah satu fungsi paling kompleks dari otak manusia dan berperan penting dalam kehidupan, karena semua proses pembelajaran berlandaskan pada kemampuan membaca. Semakin dini anak belajar

membaca, semakin mudah mereka menguasainya. Pemahaman kalimat dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan pola pikir anak, yang sangat tergantung pada kemampuan masing-masing individu (Ikawati Erna, 2015). Sehingga kegiatan literasi ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca khususnya pada anak-anak.

Literasi pada anak itu sendiri merupakan proses dinamis yang dimulai dari rasa ingin tahu, berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga membaca dan menulis. Hal ini terus berkembang seiring waktu untuk mendukung pembelajaran anak sepanjang hidupnya (Arika Novrani, 2021). Dalam perkembangan anak perlu adanya pemahaman bahasa yang dimana bahasa tersebut sangat diperlukan sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Dengan memahami bahasa, anak akan lebih memahami materi di sekolah dan memahami cara mengkomunikasikan emosinya. Sehingga, anak perlu memiliki kemampuan literasi dari tahapan awal masa prasekolah. Kemampuan literasi ini tidak hanya membaca atau menulis saja, namun juga dari segi pengenalan huruf, kemampuan mengolah kata menjadi sebuah kalimat, hingga pemerolehan keterampilan pemahaman. Secara tidak langsung, kemampuan tersebut akan membantu anak dalam berkembangnya kompetensi sosial-emosionalnya. Contohnya seperti dalam menggunakan kalimat yang lebih panjang saat bercerita atau berkomunikasi dengan lingkungannya (Masfufah, 2021).

Minat baca masyarakat di Indonesia tergolong sangat rendah. Menurut UNESCO, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001%, artinya dari 1.000 orang, hanya satu yang aktif membaca. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) pernah merilis hasil riset dari Central Connecticut State University pada Maret 2016, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (Yulia Indrasari, 2024) Selain itu, kurangnya perpustakaan dan bacaan berkualitas menyebabkan Indonesia darurat literasi. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu di bawah Level 2 pada skala PISA.

Sehingga, mereka kesulitan dalam menemukan gagasan utama atau informasi penting dalam teks yang pendek. Kegagalan ini berkaitan dengan terbatasnya akses siswa di Indonesia terhadap bahan bacaan, terutama karena minimnya jumlah perpustakaan dan ketersediaan buku berkualitas (Risa Wardatun Nihayah & Shintia Revina, 2020).



Gambar 1.2 Skor PISA Indonesia 2000-2018

Sumber: rise.smeru.or.id

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) itu sendiri merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat literasi masyarakat di suatu wilayah atau negara. Indeks ini mencerminkan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan memahami informasi yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. IPLM mencakup berbagai aspek literasi, termasuk literasi tradisional, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi ilmiah. Tujuannya IPLM ini adalah untuk mengukur dan memantau kemajuan dalam meningkatkan literasi masyarakat serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam konteks pemerintah daerah, IPLM juga melibatkan upaya pemerintah dalam mengembangkan dan membina perpustakaan sebagai sarana

pembelajaran sepanjang hayat untuk menciptakan budaya literasi di masyarakat (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

IPLM dari Provinsi Banten mendapatkan 52,50 yang dimana masuk dalam kategori sedang. Kabupaten Lebak sendiri mendapatkan skor 50,26 (Perpustakaan Nasional RI, 2023). Sehingga masih perlu adanya peningkatan hingga masuk pada kategori tinggi dengan cara membuat rumah baca guna meningkatkan kesadaran masyarakat Lebak Setalan terutama anak-anak di kampung Nagajaya akan pentingnya pendidikan dan literasi sejak dini.

PROVINSI/KAB/KOTA	UPLM1	UPLM2	UPLM3	UPLM4	UPLM5	UPLM6	UPLM7	SKOR IPLM
PROVINSI BANTEN	0,3092	0,1438	0,1962	0,0257	1,0000	1,0000	1,0000	52,50
Kab. Lebak	0,2574	0,1436	0,0837	0,0338	1,0000	1,0000	1,0000	50,26
Kab. Pandeglang	0,2958	0,2172	0,0727	0,0385	1,0000	1,0000	1,0000	51,77
Kab. Serang	0,2807	0,0695	0,3321	0,0073	1,0000	0,6589	1,0000	47,83
Kab. Tangerang	0,2257	0,1227	0,1253	0,0212	1,0000	1,0000	1,0000	49,93
Kota Cilegon	0,5800	0,0863	0,3609	0,0438	1,0000	1,0000	1,0000	58,16
Kota Serang	0,5175	0,2880	0,1221	0,0187	1,0000	1,0000	0,3268	46,76
Kota Tangerang	0,3871	0,0990	0,2603	0,0513	1,0000	1,0000	1,0000	54,25
Kota Tangerang Selatan	0,3843	0,0600	0,3627	0,0214	1,0000	1,0000	1,0000	54,69

Tabel 1.1 Rekapitulasi UPLM per Kab/Kota di Provinsi Banten tahun 2023

Sumber: be-satudata.perpusnas.go.id

Di lokasi kampung Nagajaya sendiri belum ada rumah baca yang bisa di kunjungi oleh anak-anak. Namun di Lokasi tersebut terdapat PAUD yaitu PAUD Ratu Mandiri 2 yang menarik perhatian penulis. Hal ini dikarenakan PAUD tersebut bisa dijadikan rumah baca. Dari segi lokasi sangat strategis karena banyak anak-anak yang sering berkumpul dan bermain di sekitaran PAUD tersebut. Lalu dari segi tempat sangat luas dan nyaman untuk di jadikan rumah baca. Namun sayangnya kondisi PAUD perlu di tingkatkan dari segi media pembelajaran seperti buku bacaan atau *tools* pembelajaran serta dari segi tempat seperti dekorasi PAUD yang bisa membuat anak-anak nyaman belajar dan membaca disana.

Target yang ingin disasar pada kegiatan ini adalah anak-anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun. Hal ini dikarenakan, pada usia 6-12 tahun merupakan masa krusial pada perkembangan kognitif anak. Dimana anak mulai belajar

membaca dan menulis secara formal yang nantinya sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam berfikir, belajar, dan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif ini sangat penting untuk dikembangkan dimana pemahaman mereka mengenai informasi yang mereka baca dan dapatkan bisa dipahami dan tersampaikan dengan baik (Abd. Rahman Hakim Hasibuan et al., 2024).

Metode yang tepat dalam meningkatkan minat baca pada anak yang berusia sekolah dasar perlu menggunakan metode bermain sambil belajar. Metode ini sangat efektif dikarenakan akan menarik perhatian anak-anak agar tidak mudah bosan dan mudah untuk dipahami. Metode bermain ini juga efektif dalam meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan interaksi sosial dengan orang lain terutama teman dan guru (Salingkat, 2023). Dalam metode ini, penulis berharap dapat membantu meningkatkan minat baca anak-anak terutama di Kampung Nagajaya. Selain itu juga diharapkan metode ini bisa membantu mengembangkan dan mengasah kemampuan kognitif anak agar bisa meningkatkan kreativitas dan cara berfikir anak secara kritis. Sehingga, landasan konsep yang dapat mendukung program dan aktivitas kegiatan ini agar anak-anak tertarik untuk berpartisipasi adalah *Community Disaster Resilience (DCR)* (2015), komponen literasi (2019), *Event* Bowdin et al. (2016), *Event Management* Goldblatt (2014), dan *Fun Learning* pada teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (2015). Lalu, pada metode perancangan karya, penulis menggunakan metode *event management process* pada *Event Management* Goldblatt (2014) dalam sebuah kegiatan profesional perlu melakukan penelitian, merancang acara, serta merencanakan, mengkoordinasi, dan mengawasi untuk memastikan pelaksanaan acara berjalan dengan sukses (Goldblatt, 2014).

Program yang penulis lakukan dalam meningkatkan minat baca dan literasi anak adalah Mari Membaca atau Marimba. Program ini merupakan kegiatan rumah membaca yang memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca anak-anak Lebak Selatan. Rumah Baca Marimba ini didirikan pada 18 November 2023 oleh mahasiswa Humanity Project *batch 3* Universitas Multimedia Nusantara. Saat

ini, Marimba masuk ke *season 3* sebagai proyek lanjutan dalam membantu misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam upaya membangun *community resilience* dibidang pendidikan. Di *season 3* ini memiliki kebaruan dari *season* sebelumnya yaitu tempat dan lokasi yang akan dijadikan rumah baca. Di *season* sebelumnya berlokasi di Desa Panggarangan, Lebak Selatan. Sedangkan di *season 3* ini berlokasi di PAUD Ratu Mandiri 2 Kampung Nagajaya, Lebak Selatan. Lokasi ini sangat cocok di jadikan tempat rumah baca dikarenakan target yang dituju sesuai yaitu anak-anak prasekolah. Lingkungan komunitasnya juga mendukung perkembangan literasi anak sehingga sangat membantu mereka dalam membangun fondasi yang kuat untuk mereka menyukai kegiatan membaca.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam *event* Marimba *season 3* ini adalah Maén Babarengan yang berarti "Bermain Bersama" dalam bahasa Sunda. Kegiatan *fun activities* anak-anak yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kerjasama, dan rasa kepedulian melalui metode permainan. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi yaitu *ice breaking dan main activity*. Kegiatan ini akan dipandu oleh panitia Marimba 3 dan dibantu juga oleh fasilitator Marimba kampung Nagajaya serta pengelola PAUD Ratu Mandiri 2. Sesi *ice breaking* bertujuan untuk membantu anak-anak lebih fokus dan menciptakan kerjasama serta suasana yang ceria. Sedangkan sesi *Main Activity* yaitu melukis tas serut untuk teman yang bertujuan melatih kemampuan berpikir atau kreativitas anak dalam menggambar serta membangun rasa kepedulian sosial dengan teman-temannya. Tas serut tersebut juga memiliki logo Marimba 3 dan *icon* nilai-nilai empati yang perlu anak-anak tanamkan. Sehingga, anak-anak tidak hanya belajar berinteraksi dengan baik tetapi juga membangun rasa kepedulian dan ikatan positif dengan teman-temannya.

Dengan adanya kegiatan belajar sambil bermain di lokasi rumah Marimba terbaru ini bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang inovatif dimana tidak hanya menarik minat membaca anak-anak di Kampung Nagajaya, tapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang kerjasama dan kepedulian sosial sebagai fondasi dasar dalam membangun resiliensi dengan cara meningkatkan minat baca anak. Diharapkan program kegiatan ini dapat meningkatkan minat baca anak serta

membangun karakter positif mereka sehingga mereka bisa siap menjadi *sister village* untuk wilayah Lebak Selatan lainnya yang terkena bencana.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan karya penyelenggaraan *event* Marimba *Season 3* dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi peningkatan kunjungan ke Rumah Baca Marimba 3 sebagai upaya memperluas akses anak-anak terhadap media dan kegiatan literasi.
2. Membangun kesadaran anak tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian sosial melalui metode belajar sambil bermain.
3. Membangun hubungan kerjasama antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan PAUD Ratu Mandiri 2 dalam menyelenggarakan kegiatan Marimba 3.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan Marimba *season 3* yang diadakan di PAUD Ratu Mandiri 2 Kampung Nagajaya dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis serta peneliti lainnya dalam mengembangkan karya atau penelitian yang berkaitan dengan *community resilience* dalam peningkatan minat baca di masyarakat Indonesia khususnya untuk anak-anak.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan karya ini dapat bermanfaat bagi PAUD Ratu Mandiri 2, Kampung Nagajaya dalam meningkatkan partisipasi dan literasi, khususnya bagi anak-anak di Kampung Nagajaya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan pada pembaruan yang mencakup *fun activities* dengan adanya melukis tas serut untuk teman dan menambahkan *icon* nilai-nilai empati di tas serut tersebut dapat meningkatkan minat anak-anak di Kampung Nagajaya untuk mengunjungi rumah baca Marimba 3 secara

rutin, sehingga mereka terdorong untuk mengunjungi rumah baca Marimba dengan harapan anak-anak bisa membaca buku dan belajar bersama di rumah Marimba 3.

